

PERTUMBUHAN DAN KETIMPANGAN PEMBANGUNAN EKONOMI ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN SLEMAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

INTAN JULIYANTI WULAN PURNAMA

Email: intanjwp@yahoo.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ilmu Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta 55183
No. Telp: 0274 38769 (hotline), 0274387656 ext. 199/200 No. Fax: 027487649

INTISARI

Studi ini bertujuan untuk menganalisis besarnya tingkat ketimpangan pembangunan wilayah ekonomi di Kabupaten Sleman menggunakan alat analisis Indeks Williamson, Indeks Entrophy Theil, dan menguji benar atau salah hipotesis Kuznet tentang kurva U terbalik berlaku di Kabupaten Sleman. Studi ini dilakukan di 17 kecamatan di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis data yang digunakan dalam metode penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari pihak terkait. Variabel yang digunakan yaitu PDRB, laju pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan PDRB per kapita. Ketimpangan wilayah ekonomi di Kabupaten Sleman pada periode 2010-2014 relatif tinggi berdasarkan indeks ketimpangan. Dan hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dan indeks ketimpangan yaitu Indeks Williamsom dan Indeks Entrophy Theil, menunjukkan bentuk U terbalik. Hal ini berarti Hipotesis Kuznets dapat dikatakan berlaku di wilayah Kabupaten Sleman pada periode tahun 2010 – 2014.

Kata kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pembangunan, Indeks Williamson, Indeks Entrophy Theil, Hipotesis Kuznet*

ABSTRACT

This study aimed to analyze the level of inequality of economic development of the region in Sleman district Williamson Index analysis tools, Entrophy Theil index, and true or false test hypotheses about the Kuznets inverted U curve applies in Sleman. The study was conducted in 17 districts in Sleman. Data used in this study a method of secondary data obtained from related parties. The variable used is the GDP, economic growth, population, and the GDP per capita. Inequality economic area in Sleman district in the 2010-2014 period based on the index of inequality is relatively high. And the relationship between economic growth and inequality indexes are index Entrophy Williamsom and Theil index, shows the inverted U shape. This means that the Kuznets hypothesis can be said to apply in Sleman in the period 2010 - 2014.

Keywords: *Economic Growth, Inequality Development, Williamson index, Theil Entrophy index, Kuznets Hypothesis*

PENDAHULUAN

Pada umumnya setiap negara di dunia memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan seluruh rakyatnya melalui peningkatan pembangunan ekonomi suatu negara. Pembangunan ekonomi merupakan suatu keharusan jika suatu negara ingin meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyatnya. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi merupakan upaya sadar dan terarah dari suatu bangsa untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya melalui pemanfaatan sumberdaya yang ada. Peningkatan kesejahteraan ini antara lain dapat diukur dari kenaikan tingkat pendapatan nasional atau laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi setiap tahunnya (Sukirno, 2006).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Kuncoro, 2004). Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pembangunan antarwilayah (Todaro, 2000).

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dalam 6 tahun terakhir Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta memiliki rata-rata laju pertumbuhan yang paling tinggi adalah Kabupaten Kulon Progo yaitu sebesar 7,31%, dan laju pertumbuhan terendah adalah Kabupaten Gunung Kidul yaitu sebesar 4,73%. Sedangkan Kabupaten Sleman memiliki rata-rata laju pertumbuhan

yang tertinggi kedua yaitu sebesar 5,45%. Hal tersebut menyebabkan pemerintah daerah Kabupaten Sleman harus meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Tabel.1.1
Laju Pertumbuhan PDRB (%)
Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010
Tahun 2010-2016

| Tahun | Laju Pertumbuhan PDRB (%) | | | | |
|-----------|---------------------------|------------------|-----------------|-------------|-----------------|
| | Kab.Bantul | Kab.Gunung Kidul | Kab.Kulon Progo | Kab. Sleman | Kota Yogyakarta |
| 2010 | 5,02 | 4,50 | 7,53 | 5,30 | 5,50 |
| 2011 | 5,07 | 4,52 | 8,86 | 5,42 | 5,84 |
| 2012 | 5,33 | 4,84 | 7,88 | 5,79 | 5,40 |
| 2013 | 5,46 | 4,97 | 6,15 | 5,89 | 5,47 |
| 2014 | 5,04 | 4,54 | 7,37 | 5,3 | 5,29 |
| 2015 | 4,97 | 4,82 | 5,44 | 5,18 | 5,09 |
| 2016 | 5,06 | 4,89 | 7,92 | 5,25 | 5,11 |
| Rata-rata | 5,14 | 4,72 | 7,31 | 5,45 | 5,39 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Ketimpangan wilayah merupakan salah satu permasalahan yang pasti timbul dalam pembangunan. Berdasarkan hasil penelitian Yunisti (2012) dampak positif dari ketimpangan wilayah adalah dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya agar meningkatkan kesejahteraannya dan juga mendorong mobilisasi tenaga kerja dari wilayah yang tinggi ketimpangannya ke daerah dengan ketimpangan rendah.

Data yang bersumber dari BPS Kabupaten Sleman tahun 2015 yaitu PDRB antar kecamatan Kabupaten Sleman atas dasar harga konstan 2010 rata-rata PDRB paling tinggi dibanding dengan kecamatan lain yaitu kecamatan Depok sebesar Rp 4.865.430. Sedangkan terendah yaitu berada di Kecamatan Turi yaitu sebesar Rp 530.308. Perbedaan nilai PDRB yang dimiliki oleh masing - masing kecamatan disebabkan oleh perbedaan potensi yang dimiliki. Perbedaan nilai PDRB di masing-masing kecamatan menandakan terjadinya ketimpangan antar kecamatan.

Tabel 1.2
PDRB Antar Kecamatan Kabupaten Sleman
Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

| No. | Kecamatan | PDRB (Rupiah) Tahun | | Rata-rata |
|-----|-------------|---------------------|--------------|--------------|
| | | 2014 | 2015 | |
| 1 | Moyudan | Rp 641.653 | Rp 641.475 | Rp 641.564 |
| 2 | Minggir | Rp 590.765 | Rp 615.795 | Rp 603.280 |
| 3 | Seyegan | Rp 1.118.409 | Rp 1.171.774 | Rp 1.145.092 |
| 4 | Godean | Rp 1.780.837 | Rp 1.875.631 | Rp 1.828.234 |
| 5 | Gamping | Rp 2.189.707 | Rp 2.309.814 | Rp 2.249.761 |
| 6 | Mlati | Rp 2.242.940 | Rp 2.371.904 | Rp 2.307.422 |
| 7 | Depok | Rp 4.723.543 | Rp 5.007.316 | Rp 4.865.430 |
| 8 | Berbah | Rp 975.806 | Rp 1.027.995 | Rp 1.001.901 |
| 9 | Prambanan | Rp 1.096.448 | Rp 1.146.674 | Rp 1.121.561 |
| 10 | Kalasan | Rp 1.599.240 | Rp 1.686.862 | Rp 1.643.051 |
| 11 | Ngemplak | Rp 1.202.121 | Rp 1.266.734 | Rp 1.234.428 |
| 12 | Ngaglik | Rp 2.232.062 | Rp 2.359.342 | Rp 2.295.702 |
| 13 | Sleman | Rp 2.878.070 | Rp 3.033.358 | Rp 2.955.714 |
| 14 | Tempel | Rp 871.451 | Rp 916.304 | Rp 893.878 |
| 15 | Turi | Rp 518.071 | Rp 542.544 | Rp 530.308 |
| 16 | Pakem | Rp 1.480.530 | Rp 1.537.448 | Rp 1.508.989 |
| 17 | Cangkringan | Rp 625.887 | Rp 649.300 | Rp 637.594 |

Sumber:Badan Pusat Statistik, 2017

Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut (Thamrin, 2001). Maka apabila pendapatan antar daerah tinggi dan merata, tingkat ketimpangan pembangunan antar daerah juga akan kecil.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka sangat menarik untuk menganalisis **“Pertumbuhan dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Kecamatan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”**.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi menurut Meier (1985) adalah suatu proses di mana pendapatan per kapita suatu negara meningkat selama kurun waktu yang panjang, dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan tidak meningkat dan distribusi pendapatan tidak semakin timpang. Proses pembangunan menghendaki adanya pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan (*growth plus chance*) dalam perubahan struktur ekonomi seperti dari pertanian ke industri atau jasa. Kemudian adanya perubahan kelembagaan, baik melalui regulasi maupun reformasi kelembagaan itu sendiri. Sedangkan kurun waktu yang panjang diartikan bahwa kenaikan pendapatan per kapita perlu berlangsung terus menerus dan berkelanjutan (Kuncoro, 2000).

2. Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno (2004) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai ukuran kuantitatif tentang perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah jika dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional maupun regional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sumber-sumber daya dalam suatu negara akan bertambah dari tahun ke tahun sehingga menimbulkan pertumbuhan ekonomi, yaitu tingkat produksi nasional maupun regional yang dihasilkan bertambah besar. Adanya investasi akan menambah barang-barang modal di masa depan dan akan menambah potensi dalam menghasilkan barang dan jasa.

3. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Saat ini tidak ada suatu teori pun yang mampu untuk menjelaskan tentang pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif. Namun ada beberapa teori yang secara parsial dapat membantu untuk memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah, yaitu sebagai berikut (Arsyad, 2010):

a. Teori Ekonomi Neo Klasik

Teori ekonomi Neo Klasik memberikan dua konsep penting dalam pembangunan ekonomi daerah, yaitu keseimbangan dan mobilitas faktor produksi. Artinya, sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya jika modal dapat mengalir tanpa pembatasan. Oleh karena itu, modal akan mengalir dari daerah yang berupa tinggi menuju daerah berupa rendah.

b. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari daerah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

c. Teori Lokasi

Lokasi merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengembangan kawasan industri. Perusahaan akan meminimumkan biaya dengan memilih lokasi yang memaksimumkan peluangnya untuk mendekati pasar. Namun saat ini adanya teknologi dan komunikasi modern telah mengubah signifikansi suatu lokasi tertentu dalam kegiatan produksi dan distribusi barang.

d. Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral (*central place theory*) berasumsi bahwa ada hirarki tempat (*hierarchy of places*). Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumberdaya (industri dan bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang bersangkutan. Teori ini bisa diterapkan pada pembangunan ekonomi daerah, baik di perkotaan maupun di perdesasaan. Seperti perlunya melakukan pembedaan fungsi antara daerah-daerah yang berbatasan. Beberapa daerah bisa menjadi wilayah penyedia jasa sedangkan daerah lainnya sebagai wilayah pemukiman.

e. Teori Kausasi Kumulatif

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab dari perbedaan tingkat pembangunan di berbagai daerah dalam suatu negara yang semakin bertambah buruk. Ada dua sisi dalam konsep kausasi kumulatif ini yang disebabkan oleh pembangunan di daerah-daerah yang lebih maju sehingga menyebabkan situasi dimana hambatan menjadi lebih besar bagi daerah yang terbelakang untuk dapat maju dan berkembang.

f. Model Daya Tarik (*Attraction*)

Teori daya tarik industri merupakan model pembangunan ekonomi yang paling sering digunakan masyarakat. Teori ekonomi yang mendasarinya adalah bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasarnya terhadap para industrialis dengan jalan pemberian subsidi dan insentif.

4. Ketimpangan Pendapatan

Menurut Myrdal dalam Kuncoro (2004), perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antardaerah yang berlebihan dapat menyebabkan pengaruh yang merugikan (*backwash effects*) mendominasi pengaruh yang menguntungkan (*spreads effects*) terhadap pertumbuhan daerah, dalam hal ini mengakibatkan proses ketidakseimbangan. Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan di pasar secara normal akan cenderung meningkat bukan menurun, sehingga mengakibatkan ketimpangan antardaerah.

5. Pendapatan Regional

Pendapatan regional adalah tingkat pendapatan masyarakat pada daerah analisis. Tingkat pendapatan dapat diukur dari total pendapatan daerah maupun pendapatan rata-rata masyarakat pada daerah tersebut. Menganalisis suatu daerah (*region*) atau membicarakan tentang pembangunan regional tidak mungkin terlepas dari membahas tingkat pendapatan masyarakat di daerah tersebut. Ada beberapa parameter yang bisa digunakan untuk mengukur adanya pembangunan daerah. Salah satu parameter terpenting adalah meningkatnya pendapatan masyarakat. Parameter lain, seperti peningkatan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan juga sangat terkait dengan peningkatan pendapatan daerah. Pembangunan daerah haruslah berkaitan dengan peningkatan pendapatan masyarakat di daerah tersebut, yaitu yang dimaksud adalah pendapatan per kapita (Tarigan, 2015).

6. Hipotesis Kuznets tentang Kurva U-terbalik

Fenomena hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan pertama kali diperkenalkan oleh Simon Kuznets. Kuznet mengungkapkan bahwa pada tahap awal pembangunan ditandai dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi yang disertai tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi pula. Distribusi pendapatan akan membaik seiring bertambahnya pendapatan per kapita yang akhirnya membentuk kurva berbentuk U-terbalik

(Badrudin, 2015). Seolah-olah dalam jangka pendek terdapat korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, artinya pertumbuhan ekonomi akan diikuti dengan meningkatnya ketimpangan pendapatan.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu Pemerintah Kabupaten Sleman. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah antar kecamatan Kabupaten Sleman yang totalnya ada 17 kecamatan di kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari pihak terkait. Data yang diperlukan antara lain data berupa PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), data berupa sensus sosial ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Sleman, pendapatan per kapita antar kecamatan Kabupaten Sleman.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari pihak lain atau merupakan data yang diolah dari pihak kedua. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dimana data yang berkaitan dengan obyek penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dilengkapi dengan literatur-literatur lain baik buku maupun jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

D. Alat Analisis

Adapun analisis data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah adalah Analisis Tipologi Klassen/Daerah (H. Aswandi dan Mudrajat Kuncoro, 2002).
2. Analisis Ketimpangan Ekonomi antar Daerah digunakan 2 jenis analisis yakni :
 - a) Indeks Ketimpangan Williamson yakni analisis yang digunakan sebagai indeks ketimpangan regional (*regional inequality*) dengan rumusan sebagai berikut (Syafriзал, 1997):

$$IW = \sqrt{\sum \frac{(Y_i - Y)^2 f_i/n}{Y}}$$

Dimana:

Y_i = PDRB per kapita di Kecamatan i

Y = PDRB per kapita rata-rata di Kabupaten Sleman

F_i = Jumlah penduduk di Kecamatan i

N = Jumlah penduduk di Kabupaten Sleman

Dengan indikator bahwa apabila angka indeks ketimpangan Williamson semakin mendekati nol maka menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil dan bila angka indeks menunjukkan semakin jauh dari nol maka menunjukkan ketimpangan yang makin melebar.

- b) Indeks Entropi Theil yang merupakan aplikasi konsep teori informasi dalam mengukur ketimpangan dan konsentrasi industri yang menawarkan tentang pendapatan regional per kapita dan kesenjangan pendapatan. Adapun rumusan dari indeks entropi Theil adalah sebagai berikut (Ying, 2000).

$$I(y) = \sum (y_j/Y)x \log [(y_j/Y) / x_j / x]$$

Dimana:

$I(y)$ = indeks entropi Theil

Y_j = PDRB per kapita Kecamatan j

Y = Rata-rata PDRB perkapita Kabupaten Sleman

X_j = jumlah penduduk Kecamatan j

X = jumlah penduduk Kabupaten Sleman

Dengan indikator bahwa apabila semakin besar nilai indeks entropi Theil maka semakin besar ketimpangan yang terjadi sebaliknya apabila semakin kecil nilai indeks maka semakin merata terjadinya pembangunan.

3. Kurva U terbalik oleh Kuznets (Todaro, 2000) yaitu dimana pada tahap-tahap awal pertumbuhan ekonomi ketimpangan memburuk atau membesar dan pada tahap-tahap berikutnya ketimpang menurun, namun pada suatu waktu ketimpangan akan menaik dan demikian seterusnya sehingga terjadi peristiwa yang berulang kali dan jika digambarkan akan membentuk kurva U terbalik. Dalam hal ini pembuktian kurva U terbalik digunakan sebagai berikut (Kuncoro, 2004) :
 - a) Menghubungkan antara angka indeks Williamson dengan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman.
 - b) Menghubungkan antara angka indeks Entropi Theil dengan Pertumbuhan PDRBKabupaten Sleman.

Dengan indikator apabila kedua angka indeks tersebut menggambarkan kurva U terbalik, maka teori Kuznets berlaku di Kabupaten Sleman sebaliknya apabila kedua angka indeks tidak menggambarkan kurva U terbalik, maka teori Kuznets tidak berlaku di Kabupaten Sleman.

HASIL PENELITIAN

1. Ketimpangan Ekonomi antar Daerah

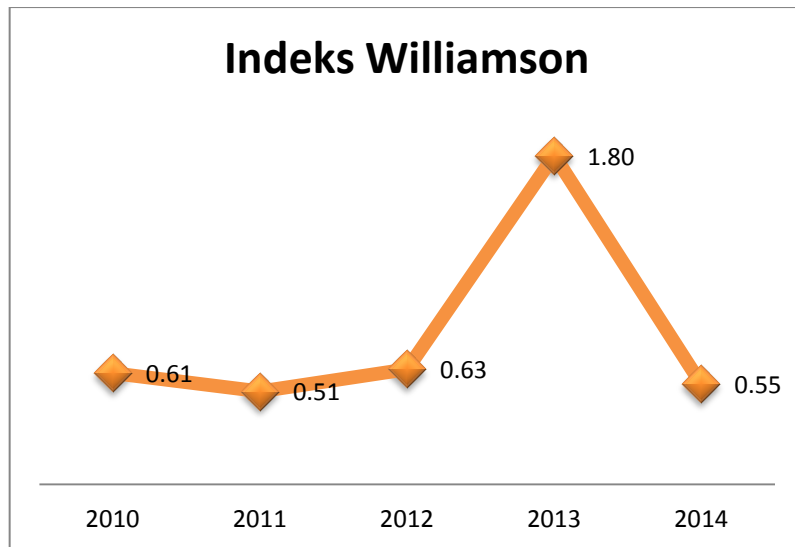
Ketimpangan pembangunan antar daerah atau antar kecamatan di Kabupaten Sleman selama tahun 2010-2014 dapat dianalisis dengan menggunakan indeks ketimpangan regional (*regional inequality*) atau biasa disebut dengan nama Indeks Williamson (Sjafrizal,1997).

Tabel 5.2
Indeks Williamson Kab. Sleman Tahun 2010-2014

| No. | Tahun | Indeks Williamson | Kategori |
|-----------|-------|----------------------|---------------|
| 1 | 2010 | 0,61 | Menengah |
| 2 | 2011 | 0,51 | Menengah |
| 3 | 2012 | 0,63 | Menengah |
| 4 | 2013 | 1,80 | Sangat Tinggi |
| 5 | 2014 | 0,55 | Menengah |
| Rata-rata | | 0,82 | Tinggi |

Sumber: Kabupaten Sleman Dalam Angka (BPS), 2015

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa indeks ketimpangan PDRB per kapita antar kecamatan di Kabupaten Sleman selama periode 2010-2014 rata-rata sebesar 0,82 atau dikategorikan tingkat ketimpangannya tinggi.



Sumber: Kabupaten Sleman Dalam Angka (BPS), 2015

Gambar 5.4
Indeks Williamson

Di lihat dari Gambar 5.4 dari tahun 2010-2014 ketimpangan yang di alami pada Kabupaten Sleman mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 ke tahun 2011 ketimpangan PDRB per kapita menurun 0,1. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami kenaikan lagi sebesar 0,12. Dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang sangat drastis yaitu sebesar 1,17, Namun mengalami penurunan yang cukup baik pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,25.

Terjadinya ketimpangan di Kabupaten Sleman diakibatkan karena kepadatan penduduk yang tidak merata. Dari kepadatan penduduk adapun masalah yang dapat ditimbulkan yaitu masalah sosial ekonomi, diantaranya angka kriminalitas semakin meningkat karena adanya persaingan untuk mendapatkan uang semakin tinggi, sedangkan lahan pekerjaan semakin sempit, hal ini akan memicu persaingan ketat yang kemudian akan berdampak pada tingkat kriminalitas. Masalah sosial ekonomi yang ditimbulkan oleh kepadatan penduduk diantaranya pengangguran, menyebabkan setiap orang harus bekerja keras demi mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Ini dikarenakan persaingan yang semakin ketat sehingga sebagian dari mereka akan tersingkir dan menjadi pengangguran. Selain itu, terjadinya ketimpangan di Kabupaten Sleman karena pemerintah yang hanya memusatkan pada Kecamatan Sleman

untuk membangun perekonomian, sehingga kecamatan-kecamatan yang lain mengalami ketertinggalan.

Tingginya nilai indeks Williamson antar daerah atau kabupaten bukan berarti secara otomatis menerangkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di kabupaten tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Indeks Williamson hanya menjelaskan distribusi PDRB per kapita antar kecamatan di Kabupaten Sleman yang di distribusikan tersebut dengan rata-rata PDRB daerah atau kabupaten lainnya.

Untuk mengetahui besarnya tingkat ketimpangan suatu daerah selain memakai Indeks Williamson juga dapat memakai indeks entropy theil. Indeks entropy theil pada dasarnya merupakan aplikasi konsep teori informasi dalam mengukur ketimpangan ekonomi dan konsentrasi industri.

Dari hasil penelitian, dapat dilihat pada Tabel 5.3 bahwa nilai indeks entropy theil Kabupaten Sleman pada tahun 2010-2014 memiliki rata-rata sebesar 0,80916. Sama halnya dengan Indeks Williamson, indeks entropy theil ini mengalami fluktuasi.

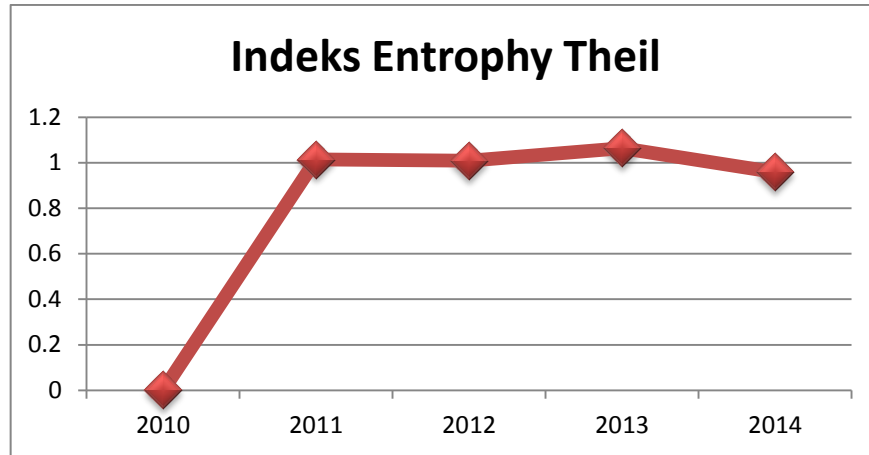
Tabel 5.3
Indeks Entrophy Theil Tahun 2010-2014

| No. | Tahun | Indeks Entrophy Theil |
|-----------|-------|-----------------------|
| 1 | 2010 | 0,0006 |
| 2 | 2011 | 1,0147 |
| 3 | 2012 | 1,0086 |
| 4 | 2013 | 1,0642 |
| 5 | 2014 | 0,9577 |
| Rata-rata | | 0,80916 |

Sumber: Data Olahan BPS

Pada tahun 2010 ke tahun 2011, indeks entropy theil mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu sebesar 1,0141 maka dapat diketahui pada tahun 2011 Kabupaten Sleman memiliki ketimpangan yang tinggi. Pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,0061. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 0,0556. Dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,1065. Maka dapat disimpulkan

bahwa menurut indeks entrophy theil di Kabupaten Sleman pada tahun 2010-2014 mengalami ketimpangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.5.



Sumber: Kabupaten Sleman Dalam Angka (BPS),2016

Gambar 5.5
Indeks Entrophy Theil Kabupaten Sleman Tahun 2010-2014

Indeks entrophy theil yang semakin membesar menunjukkan ketimpangan yang semakin membesar pula. Demikian sebaliknya, bila indeksnya semakin kecil maka ketimpangannya akan rendah atau merata. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pembangunan yang dilaksanakan di Kabupaten Sleman selama periode 2010-2014 menurut indeks entrophy theil mengalami fluktuasi.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa di Kabupaten Sleman selama periode tahun 2010-2014 dapat disimpulkan bahwa jika indeks Williamson lebih besar atau kecil berarti indeks entrophy theil lebih besar atau lebih kecil juga. Dalam arti jika PDRB per kapita antar kecamatan lebih rendah atau merata belum tentu tingkat ketimpangannya lebih kecil maupun sebaliknya.

Tabel 5.4
Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Sleman Tahun 2010-2014

| No. | Kuadran I | Kuadran II | Kuadran III | Kuadran IV |
|-----|-----------|------------|-------------|------------|
| 1 | Sleman | Turi | Depok | Kalasan |
| 2 | Prambanan | Pakem | Minggir | Moyudan |
| 3 | | | Seyegan | Ngaglik |
| 4 | | | Berbah | Ngemplak |
| 5 | | | Cangkringan | Gamping |
| 6 | | | Godean | Tempel |
| 7 | | | Mlati | |

Sumber: Data Olahan BPS

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat dilihat bahwa daerah cepat maju dan cepat tumbuh yaitu pada Kecamatan Sleman dan Kecamatan Prambanan. Daerah maju tapi tertekan yaitu berada pada Kecamatan Turi dan Kecamatan Pakem. Pada daerah berkembang yaitu pada Kecamatan Depok, Kecamatan Minggir, Kecamatan Seyegan, Kecamatan Berbah, Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Godean, dan Kecamatan Mlati. Dan daerah yang relatif tertinggal yaitu pada Kecamatan Kalasan, Kecamatan Moyudan, Kecamatan Ngaglik, Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Gamping, serta Kecamatan Tempel. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.6.

| Laju PDRB Perkapita (y) Pertumbuhan (r) | $Y1 > y$ | $Y1 < y$ |
|--|--|--|
| $r1 > r$ | Daerah cepat maju dan cepat tumbuh: Sleman, Prambanan. | Daerah berkembang cepat : Depok, Minggir, Seyegan, Berbah, Cangkringan, Godean, dan Mlati. |
| $r1 < r$ | Daerah maju tapi tertekan: Turi, Pakem. | Daerah relatif tertinggal: Kalasan, Moyudan, Ngaglik, Ngemplak, Gamping, dan Tempel. |

Sumber: Kabupaten Sleman Dalam Angka (BPS),2016

Gambar 5.6
Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Sleman Tahun 2010 – 2014

Kecamatan Sleman dan Kecamatan Prambanan masuk kedalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh dikarenakan kedua kecamatan ini memiliki karakteristik aktivitas yang cenderung identik. Kecamatan Sleman memiliki rata-rata laju pertumbuhan ekonomi tertinggi dan meyumbang PDRB terbesar di Kabupaten Sleman. Aktivitas perdagangan dan jasa berada di sepanjang jalan utama yang melintas di wilayah kecamatan tersebut. Pada Kecamatan Sleman dilewati oleh jalan arteri primer yang menghubungkan wilayah Yogyakarta dengan Magelang, Jawa Tengah.

Kecamatan yang termasuk ke dalam daerah maju tapi tertekan yaitu Kecamatan Turi dan Kecamatan Pakem. Daerah tersebut memiliki pendapatan per kapita yang tinggi namun tidak diimbangi dengan pertumbuhan yang tinggi juga dibandingkan dengan rata-rata PDRB per kapita dan laju pertumbuhan di Kabupaten Sleman.

Kecamatan Depok, Minggir, Seyegan, Berbah, Cangkringan, Godean, dan Mlati termasuk kedalam daerah berkembang cepat. Ketujuh kecamatan ini memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi namun tidak diimbangi dengan PDRB per kapita yang tinggi juga dibandingkan dengan rata-rata di kabupaten Sleman. Basis kegiatan di Kecamatan Seyegan, Minggir, dan Godean adalah pertanian. Di Kecamatan Depok dan Mlati merupakan kawasan pusat pendidikan, perdagangan, dan jasa. Di Kecamatan Berbah dan Cangkringan adalah wilayah wisata.

Kecamatan Kalasan, Moyudan, Ngaglik, Ngemplak, Gamping dan Tempel termasuk ke dalam wilayah relatif tertinggal. Laju pertumbuhan dan PDRB perkapita yang rendah menyebabkan wilayah-wilayah ini memiliki potensi pengembangan wilayah yang rendah dan tidak mampu bersaing dengan wilayah lain di kabupaten Sleman. Kecamatan yang berada di klsifikasi daerah tertinggal merupakan daerah yang memiliki basis pertanian, perdagangan, dan jasa dimana pertumbuhannya tidak mampu mengangkat pertumbuhan PDRB secara keseluruhan.

2. Hipotesis Kuznets

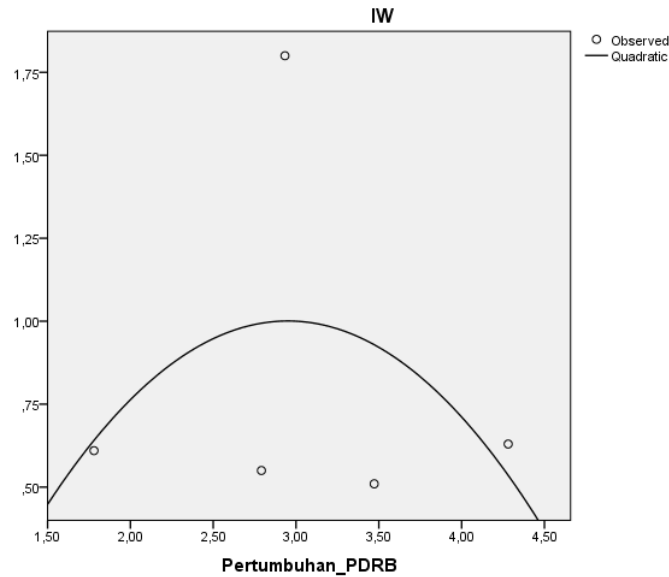
Dari hasil perhitungan Indeks Williamson dan Indeks Entrophy Theil menunjukkan bahwa ketimpangan yang terjadi di wilayah Kabupaten Sleman mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Lebih jauh akan dibahas hubungan antara ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi dalam rangka menguji berlakunya hipotesis Kuznets di wilayah Kabupaten Sleman. Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan ekonomi dengan indeks ketimpangan. Berikut adalah data pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Sleman atas dasar harga konstan 2010 dan indeks ketimpangan baik Indeks Williamson maupun Indeks Entrophy Theil.

Tabel 5.5
Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Ketimpangan

| No. | Tahun | Pertumbuhan Ekonomi | Indeks Williamson | Indeks Entrophy Theil |
|-----------|-------|---------------------|-------------------|-----------------------|
| 1 | 2010 | 1,780 | 0,61 | 0,0006 |
| 2 | 2011 | 3,472 | 0,51 | 1,0147 |
| 3 | 2012 | 4,281 | 0,63 | 1,0086 |
| 4 | 2013 | 2,933 | 1,8 | 1,0642 |
| 5 | 2014 | 2,791 | 0,55 | 0,9577 |
| Rata-rata | | 3,051 | 0,82 | 0,80916 |

Sumber: Kabupaten Sleman Dalam Angka (BPS), 2016

Tabel 5.5 menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan indeks ketimpangan di Kabupaten Sleman periode 2010--2015 . Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sleman adalah sebesar 3.051, hal ini menunjukkan Kabupaten Sleman memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Rata-rata Indeks Williamson Kabupaten Sleman yaitu sebesar 0,82, hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan di Kabupaten Sleman tinggi. Rata-rata Indeks Entrophy Theil yaitu sebesar 0,80 sama halnya dengan Indeks Williamson dilihat dari tingkat ketimpangannya Kabupaten Sleman terjadi ketidakmerataan.

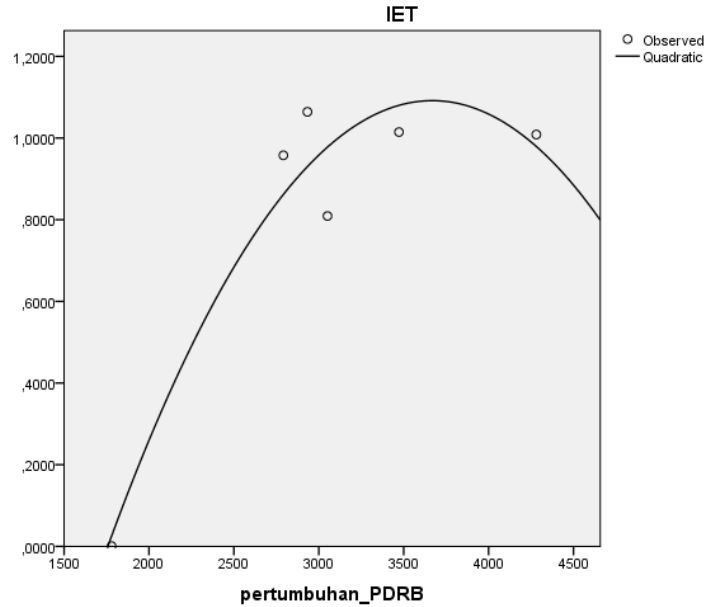


Sumber: Data Olahan Kabupaten Sleman Dalam Angka (BPS), 2016

Gambar 5.7

Kurva Hubungan antara Indeks Williamson dengan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Sleman

Dari Gambar 5.7 yang menunjukkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan indeks Williamson, dilihat dari gambar menunjukkan kurva U terbalik yang berarti metode ini berlaku di wilayah Kabupaten Sleman. Gambar 5.8 menunjukkan hubungan pertumbuhan ekonomi dengan Indeks Entrophy Theil, menunjukkan bentuk U terbalik. Hal ini berarti pada masa awal pertumbuhan terjadinya pertumbuhan ekonomi disertai dengan ketimpangan yang memburuk pada masa berikutnya ketimpangan yang memburuk pada masa berikutnya ketimpangan akan semakin menurun, kemudian akan mengalami kenaikan ketimpangan lagi. Hal ini berarti Hipotesis Kuznets dapat dikatakan berlaku di wilayah Kabupaten Sleman pada periode tahun 2010–2014.



Sumber: Data Olahan Kabupaten Sleman Dalam Angka (BPS), 2016

Gambar 5.8

Kurva Hubungan antara Indeks Entrophy Theil dengan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Sleman

Dilihat dari Tabel 5.6 hasil analisis korelasi sederhana (r) di dapat korelasi antara pertumbuhan PDRB dn Indeks Williamson (r) adalah $-0,071$. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat rendah antara pertumbuhan PDRB dengan Indeks Wiliamson. Sedangkan arah hubungan adalah negatif karena nilai (r) negatif, berarti semakin rendah pertumbuhan PDRB maka semakin rendah pula Indeks Williamson di Kabupaten Sleman.

Tabel 5.6

Korelasi antara Pertumbuhan Ekonomi dan indeks Williamson

| | | Pertumbuhan PDRB | Indeks Williamson |
|-------------------|---------------------|------------------|-------------------|
| Pertumbuhan PDRB | Pearson Correlation | 1 | -0,071 |
| | Sig. (2-tailed) | | 0,910 |
| | N | 5 | 5 |
| Indeks Williamson | Pearson Correlation | -0,071 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | 0,910 | |
| | N | 5 | 5 |

Tabel 5.7

Korelasi antara Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Entrophy Theil

| | | Pertumbuhan PDRB | Indeks Entrophy Theil |
|-----------------------|--------------------|------------------|-----------------------|
| Pertumbuhan PDRB | Pearson Corelation | 1 | 0,773 |
| | Sig. (2-tailed) | | 0,125 |
| | N | 5 | 5 |
| Indeks Entrophy Theil | Pearson Corelation | 0,773 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | 0,125 | |
| | N | 5 | 5 |

Sumber: Data Olahan Kabupaten Sleman Dalam Angka (BPS),2016

Dilihat dari Tabel 5.7 hasil analisis korelasi sederhana (r) di dapat korelasi antara pertumbuhan PDRB dn Indeks Entrophy Theil (r) adalah 0,773. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara pertumbuhan PDRB dengan Indeks Entrophy Theil. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai (r) positif, berarti semakin tinggi pertumbuhan PDRB maka semakin tinggi pula Indeks Entrophy Theil Kabupaten Sleman. Pola pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman dapat terlihat dari hasil analisis Tipologi Klassen dari 17 kecamatan di Kabupaten Sleman Hanya ada 2 kecamatan yang termasuk daerah cepat maju dan cepat tumbuh, 2 kecamatan yang termasuk ke daerah maju tapi tertekan, 7 kecamatan yang termasuk ke daerah berkembang cepat, dan 6 kecamatan yang termasuk ke daerah relatif tertinggal. Dari hasil analisis hipotesis Kuznets pada Kabupaten Sleman menunjukkan kurva U terbalik hal ini berarti pada awal pertumbuhan terjadi pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan ketimpangan yang memburuk dan pada masa berikutnya ketimpangan akan menurun.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai pertumbuhan dan ketimpangan pembangunan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut penelitian pada Indeks Williamson ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Sleman pada periode 2010–2014 yaitu pada tahun 2010 tingkat ketimpangannya sebesar 0,61, termasuk kategori menengah. Pada tahun 2011 tingkat ketimpangannya sebesar 0,51, termasuk kategori menengah. Pada tahun 2012 tingkat ketimpangannya sebesar 0,63, termasuk kategori menengah. Pada tahun 2013 tingkat ketimpangannya sebesar 1,80, termasuk kategori ketimpangan yang sangat tinggi. Sedangkan pada tahun 2014 tingkat ketimpangannya menurut menjadi 0,55, termasuk kategori menengah. Rata dari tahun 2010-2014 nilai Indeks williamson Kabupaten Sleman yaitu sebesar 0,82, termasuk kategori tinggi.
2. Menurut penelitian pada Indeks Entrophy Theil di Kabupaten Sleman pada periode tahun 2010–2014 mengalami ketimpangan. Nilai Indeks Entrophy Theil Kabupaten Sleman pada tahun 2010-2014 memiliki rata-rata sebesar 0,80916. Sama halnya dengan Indeks Williamson, Indeks Entrophy theil ini termasuk kategori tinggi.
3. Menurut penelitian pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Sleman menurut tipologi klassen daerah cepat maju dan cepat tumbuh yaitu pada Kecamatan Sleman dan Kecamatan Prambanan. Derah maju tapi tertekan yaitu berada pada Kecamatan Turi dan Kecamatan Pakem. Pada daerah berkembang yaitu pada Kecamatan Depok, Kecamatan Minggir, Kecamatan Seyegan, Kecamatan Berbah. Kecamatan Cangkrinngan, Kecamatan Godean, dan Kecamatan Mlati. Dan daerah yang relatif

tertinggal yaitu pada Kecamatan Kalasan, Kecamatan Moyudan, Kecamatan Ngaglik, Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Gamping, serta Kecamatan Tempel.

4. Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan indeks ketimpangan yaitu Indeks Williamson dan Indeks Entrophy Theil, keduanya menunjukkan bentuk U terbalik. Hal ini berarti Hipotesis Kuznets dapat dikatakan berlaku di wilayah Kabupaten Sleman pada periode tahun 2010–2014.

Sesuai hipotesis bahwa ketimpangan wilayah ekonomi di Kabupaten Sleman pada periode 2010-2014 termasuk kategori tinggi berdasarkan indeks ketimpangan. Dan hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dan indeks ketimpangan yaitu Indeks Williamsom dan Indeks Entrophy Theil, menunjukkan bentuk U terbalik. Hal ini berarti pada masa awal pertumbuhan terjadinya pertumbuhan ekonomi disertai dengan ketimpangan yang memburuk pada masa berikutnya ketimpangan yang memburuk pada masa berikutnya ketimpangan akan semakin menurun, kemudian akan mengalami kenaikan ketimpangan lagi.

B. Saran

1. Perlunya perhatian pemerintah secara serius untuk mengatasi masalah–masalah yang berhubungan dengan ekonomi terutama untuk pemeratakan pembangunan dan PDRB per kapita penduduk di Kabupaten Sleman. Salah satunya adalah dengan meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat atau sentra ekonomi di daerah melalui pemberdayaan kegiatan ekonomi masyarakat.
2. Konsolidasi antar daerah atau kabupaten dengan pemerintah di Kabupaten Sleman dengan Pemerintah Provinsi Yogyakarta perlu dilakukan agar pelaksanaan pembangunan dapat terlaksana secara menyeluruh sehingga pemerataan pembangunan dapat tercapai dan ketimpangan terhadap pembangunan ekonomi dapat diminimalisir.

Daftar Pustaka

- Arsyad, L., 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik . 2016. *Kecamatan Gamping Dalam Angka 2016*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2016. *Badan Pusat Statistik Blora*. Blora: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2016. *Kabupaten Sleman Dalam Angka 2016*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2016. *Kecamatan Berbah Dalam Angka 2016*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2016. *Kecamatan Cangkringan Dalam Angka 2016*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2016. *Kecamatan Depok Dalam Angka 2016*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2016. *Kecamatan Godean Dalam Angka 2016*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2016. *Kecamatan Kalasan Dalam Angka 2016*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2016. *Kecamatan Minggir Dalam Angka 2016*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2016. *Kecamatan Mlati Dalam Angka 2016*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2016. *Kecamatan Moyudan Dalam Angka 2016*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2016. *Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2016*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2016. *Kecamatan Pakem Dalam Angka 2016*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2016. *Kecamatan Prambanan Dalam Angka 2016*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2016. *Kecamatan Seyegan Dalam Angka 2016*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2016. *Kecamatan Sleman Dalam Angka 2016*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2016. *Kecamatan Tempel Dalam Angka 2016*. Slemaan: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2016. *Kecamatan Turi Dalam Angka 2016*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2017. *Kabupaten Sleman Dalam Angka 2017*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2017. *Kecamatan Berbah Dalam Angka 2017*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2017. *Kecamatan Cangkringan Dalam Angka 2017*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.

- _____, 2017. *Kecamatan Depok Dalam Angka 2017*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2017. *Kecamatan Gamping Dalam Angka 2017*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2017. *Kecamatan Godean Dalam Angka 2017*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2017. *Kecamatan Kalasan Dalam Angka 2017*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2017. *Kecamatan Minggir Dalam Angka 2017*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman .
- _____, 2017. *Kecamatan Mlati Dalam Angka 2017*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2017. *Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2017*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2017. *Kecamatan Ngemplak Dalam Angka 2016*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2017. *Kecamatan Ngemplak Dalam Angka 2017*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2017. *Kecamatan Pakem Dalam Angka 2017*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2017. *Kecamatan Prambanan Dalam Angka 2017*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2017. *Kecamatan Seyegan Dalam Angka 2017*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2017. *Kecamatan Sleman Dalam Angka 2017*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2017. *Kecamatan Tempel Dalam Angka 2017*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- _____, 2017. *Kecamatan Turi Dalam Angka 20017*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- Bahrudin. 2015. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta CV.
- Kuncoro, M., 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- _____, 2002. *Analisis Spasial dan Regional : Studi Aglomerasi dan Kluster*.
- Sadono, S., 2006. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar* (Ketiga ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sjafrizal. 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*.
- Sukirno, S., 2004. *Pengantar Teori Makro Ekonomi* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutarno dan Mudrajat. 2003. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas 1993-2000*
- Tarigan. 2015. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Todaro, M., 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.